

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak pada berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang politik. Munculnya media sosial menjadi salah satu alat yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah pertukaran informasi di masa sekarang. Negara-negara yang menggunakan sistem pemerintahan demokrasi turut merasakan dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap sistem pemerintahannya. Demokrasi kini tidak hanya dilihat sebagai suatu sistem politik tetapi juga menjadi sebuah proses yang melibatkan masyarakat dalam aktivitas dan dinamika politik. Transformasi ini melahirkan konsep demokrasi digital, yang menandai perubahan dalam praktik demokrasi di dunia. Demokrasi digital memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan serta menyuarakan pendapatnya melalui berbagai platform digital.<sup>1</sup>

Pada awal perkembangannya, platform yang digunakan dalam proses demokrasi digital yaitu E-mail, blog dan situs-situs yang bisa diakses oleh pemerintah maupun masyarakat. Salah satu situs yang mencerminkan praktik demokrasi digital adalah situs yang dibuat oleh lembaga legislatif pemerintah

---

<sup>1</sup> Nailah Alifah Mujahidah dkk, 2024, Dinamika Partisipasi Publik Dalam Demokrasi Digital : Studi Kasus Gerakan #KejayanMemanggil Tahun 2019, *Journal of Social Contemplativa*, Vol. 2 No. 1, Hlm 59.

Inggris. Situs tersebut pertama kali diluncurkan tahun 2006 dengan sistem petisi daring yang bisa ditandatangani oleh masyarakat.<sup>2</sup> Sejak awal peluncurannya, situs tersebut secara terus menerus mengalami perkembangan dan penyempurnaan untuk bisa menampung aspirasi masyarakat. Tahun 2015 situs tersebut baru bisa berfungsi dengan stabil untuk mengunggah suatu petisi yang bisa ditandatangani oleh masyarakat.<sup>3</sup> Sampai tahun 2025, terdapat 177 petisi yang sudah direspon oleh pemerintah dan 23 petisi yang telah dibahas dalam rapat wakil rakyat negara Inggris, masyarakat bisa mengakses petisi apa saja yang diunggah dan berpartisipasi dalam menandatangani petisi serta melihat respons yang diberikan pemerintah terkait petisi yang memenuhi syarat.<sup>4</sup>

Dalam konteks demokrasi digital, media sosial juga memainkan peran penting sebagai platform yang memfasilitasi partisipasi masyarakat. Akses informasi yang semakin luas melalui media sosial memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memahami berbagai isu politik dan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia. Dengan akses informasi yang semakin mudah masyarakat dapat memperoleh pengetahuan berkaitan dengan kondisi yang terjadi sehingga dapat membuka kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam proses demokrasi yang berlangsung di suatu negara dengan memanfaatkan informasi yang diterima melalui media sosial.

---

<sup>2</sup> UK Parliament, “*A Brief History of Petitioning Parliament*”, [erskinemay.parliament.uk](https://erskinemay.parliament.uk/section/5072/a-brief-history-of-petitioning-parliament/#:~:text=On%202014%20November%202006%2C%20the,new%20Government%20e%20Petitions%20site), diakses melalui <https://erskinemay.parliament.uk/section/5072/a-brief-history-of-petitioning-parliament/#:~:text=On%202014%20November%202006%2C%20the,new%20Government%20e%20Petitions%20site>, 2025.

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> UK Government and Parliament, “*Petitions*”, [petition.parliament.uk](https://petition.parliament.uk/#petitions-with-response), diakses melalui <https://petition.parliament.uk/#petitions-with-response>, 2025.

Aktivitas partisipasi yang dilakukan dalam proses demokrasi digital dikenal dengan istilah partisipasi politik. Berbagai bentuk partisipasi politik yang bisa dilakukan oleh warga negara di Indonesia antara lain menduduki jabatan politik, menjadi anggota suatu organisasi politik, berpartisipasi dalam aksi demonstrasi, berpartisipasi dalam diskusi politik dan menggunakan hak suara pada masa pemilu. Partisipasi politik dalam proses demokrasi digital dapat dilakukan melalui berbagai media salah satunya yaitu media sosial.

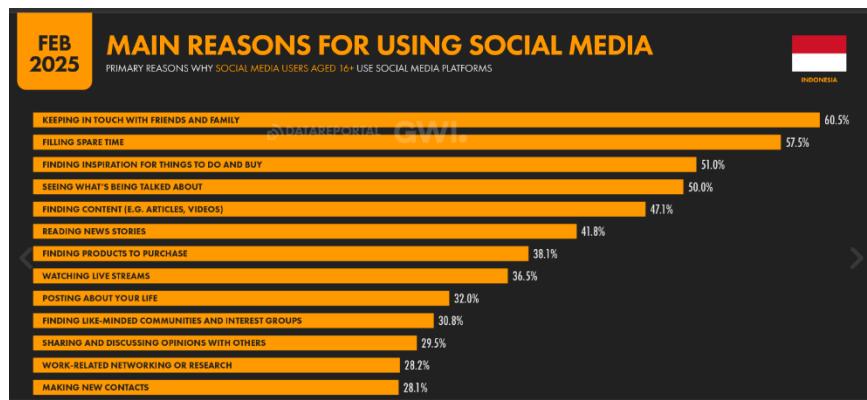
Aplikasi X atau yang sebelumnya dikenal dengan nama Twitter menjadi salah satu platform yang banyak dimanfaatkan masyarakat digital. Dilansir dari laporan We Are Social Februari 2025, jumlah pengguna aplikasi X di Indonesia mencapai 25,2 juta pengguna per Januari 2025 dan angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai peringkat ketiga sebagai negara dengan pengguna X terbanyak di dunia.<sup>5</sup> Awalnya, media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan dan memperkuat interaksi sosial. Hal ini dibuktikan dari data We Are Social tahun 2025 yang menunjukkan pada peringkat pertama sebanyak 60,5% seseorang menggunakan media sosial dengan alasan untuk terhubung dengan teman dan keluarga kemudian pada peringkat kedua sebanyak 57,5% seseorang menggunakan media sosial untuk mengisi waktu luang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Data Reportal, “X Users, Stats, Data & Trends for 2025”, datareportal.com, diakses pada 16 Oktober 2025, melalui <https://datareportal.com/essential-x-stats>, 2025.

<sup>6</sup> We Are Social, “Special Report Digital 2025: Indonesia” wearesocial.com, diakses pada 16 Oktober 2025, melalui <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>, 2025.

**Gambar 1. 1 Grafik Alasan Utama Seseorang Menggunakan Media Sosial di Indonesia**



Sumber: Laporan We Are Social Februari 2025

Namun, seiring perkembangannya, aplikasi X kini bertransformasi menjadi ruang publik digital yang menyajikan beragam informasi, termasuk isu-isu politik. Hal ini memperkuat peran aplikasi X sebagai platform penting dalam mendorong partisipasi politik masyarakat di era digital. Tidak seperti media sosial lainnya, X dapat menjadi wadah yang dimanfaatkan penggunanya untuk melakukan partisipasi politik.

Berbeda dengan aplikasi lain seperti TikTok dan Instagram yang lebih dominan dengan konten visual, aplikasi X menonjolkan format teks, memudahkan pencarian informasi melalui fitur *search*. Pengguna dapat menemukan berbagai unggahan yang relevan dengan kata kunci atau *hashtag* tertentu. Selain itu, algoritma aplikasi X menyesuaikan beranda berdasarkan interaksi pengguna, sehingga topik-topik politik yang sering diakses akan memunculkan unggahan sejenis, bahkan dari akun yang tidak diikuti. Hal ini membuat arus informasi politik lebih mudah diakses dan tersebar luas.

Dalam aplikasi X, khususnya di Indonesia terdapat beberapa tipe akun yang digunakan di kalangan para pengguna X. Umumnya pengguna memilih tipe akun personal yang menampilkan identitas asli pengguna dan menggunakan aplikasi sesuai dengan kondisi asli dirinya tanpa harus menjadi orang lain. Selain itu terdapat tipe akun pseudonim yang tidak menunjukkan secara terang-terangan identitas asli pengguna selama membuat unggahan di X. Pemilik akun yang aktif melakukan partisipasi politik biasanya memang memiliki ketertarikan pada bidang politik atau memiliki pengetahuan yang cukup untuk membahas isu-isu politik yang terjadi.

Aktivitas kampanye menjadi salah satu bentuk partisipasi politik yang bisa dilakukan oleh warga negara melalui media sosial khususnya aplikasi X. Saat ini para aktor politik dan partai politik memiliki akun yang dapat menghubungkan mereka dengan warga negara. Kesempatan interaksi antar warga negara dengan aktor politik dan partai politik dapat terbuka melalui aplikasi X dengan mengunggah konten dan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia.

Pada masa Pemilu di Indonesia media sosial seperti aplikasi X menjadi salah satu media yang dipilih untuk melakukan kampanye. Jika dibandingkan dengan kampanye yang dilakukan secara langsung, kampanye melalui sosial media lebih mudah dan tidak membutuhkan biaya yang tinggi.<sup>7</sup> Kampanye tidak

<sup>7</sup> Mesy Supti dkk, 2022, Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Elektabilitas Calon Anggota Legislatif dalam Pemilihan Umum Tahun 2019 (Studi di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kecamatan Bolaang Mongodow), *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Sam Ratulangi*, Vol. 2 No. 2, Hlm 2.

hanya dilakukan oleh kandidat yang mencalonkan diri tetapi juga para masyarakat yang mendukung. Informasi berkaitan dengan visi, misi, program kerja serta pandangan kandidat yang mencalonkan diri dapat diakses oleh masyarakat melalui media sosial dan menjadi topik berdiskusi.

Pada Pemilu tahun 2024 terdapat tiga kandidat yang mencalonkan diri sebagai presiden dan wakil presiden. Kandidat 01 yaitu pasangan Anies Rasyid Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Kandidat 02 yaitu pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Kandidat 03 yaitu Ganjar Pranowo dan Mahfud MD. Masa kampanye pada Pemilu Presiden tahun 2024 berlangsung sejak 28 November 2023 sampai 10 Februari 2024. Baik itu para kandidat maupun pendukungnya melakukan aktivitas kampanye untuk mendapatkan suara saat hari pemungutan suara tiba yaitu pada tanggal 14 Februari 2024.

Selama masa Pemilu 2024 muncul fenomena baru dalam aktivitas kampanye politik melalui media sosial yaitu adanya *fan accounts* di aplikasi X yang mengampanyekan kandidat yang mencalonkan diri tanpa terafiliasi dengan tim kampanye resmi yang bersangkutan. *Fan accounts* ini merupakan akun pseudonim yang tidak menunjukkan identitas asli pemilik akun dan membuat identitas akunnya berkaitan dengan kandidat yang didukung. Selain identitas yang dibangun, unggahan yang ada pada akun tersebut juga berkaitan dengan kandidat yang didukung.

Pemilik *fan accounts* mengampanyekan kandidat yang mencalonkan diri dengan mengunggah informasi yang berkaitan dengan kandidat calon presiden

dan wakil presiden. Unggahan tersebut dapat berupa informasi terkait visi, misi serta program kerja, informasi pertemuan luring sebagai agenda kampanye yang dilakukan oleh kandidat calon presiden dan wakil presiden serta menanggapi opini publik yang berkaitan dengan Pemilu 2024 secara keseluruhan. Pemilik *fan accounts* dapat berinteraksi dengan pihak yang mereka dukung serta masyarakat digital yang sedang mencari informasi terkait Pemilu 2024. Adanya *fan accounts* tersebut diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat berkaitan dengan Pemilu 2024 atau secara khusus berkaitan dengan pasangan calon yang didukung.

Selama masa Pemilu Presiden Indonesia 2024 akun @humxxxxxxxxxxxx dan @timxxxxxxxxxx menjadi *fan accounts* yang cukup banyak menarik perhatian masyarakat di aplikasi X yang mendukung pasangan calon nomor 01 dan 03. Akun @humxxxxxxxxxxxx memiliki jumlah pengikut 110 ribu per Juli 2025 dan @timxxxxxxxxxx memiliki jumlah pengikut 73 ribu per Juli 2025. Akun-akun tersebut juga aktif melakukan interaksi dengan audiens yang ditunjukkan dari banyaknya angka suka, *repost* dan balasan pada unggahan akun tersebut. Sedangkan berkaitan dengan pasangan calon nomor urut 02 tidak ditemukan *fan accounts* yang aktif berkampanye dan berpengaruh pada masyarakat melalui aplikasi X. *Fan accounts* yang mendukung pasangan calon 02 ditemukan di aplikasi lain seperti Instagram.

Setelah Pemilu Presiden 2024 selesai dan terpilihnya pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sebagai Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2024-2029 bentuk partisipasi politik yang dilakukan

mengalami perubahan. Masyarakat menggunakan media sosial sebagai wadah untuk menunjukkan dukungan dan kritik yang berkaitan dengan program kerja dan keputusan politik serta kondisi pemerintahan yang berlangsung. Diskusi berkaitan dengan kondisi yang terjadi di negara ini banyak dilakukan oleh masyarakat digital melalui media sosial.

Selain menjadi media untuk berdiskusi, para pengguna aplikasi X yang memiliki minat dalam bidang politik maupun yang memahami tentang kondisi politik yang terjadi saat ini mencoba untuk mengedukasi masyarakat digital yang menggunakan aplikasi tersebut. Kegiatan edukasi ini dilakukan agar semakin banyak warga negara yang memahami bagaimana kondisi politik di Indonesia serta apa saja dampak dari aktivitas dan kegiatan politik pada kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Lebih lanjut lagi, masyarakat yang tereduksi dengan menerima informasi dari aplikasi X bisa ikut melakukan partisipasi politik baik itu dengan membuat unggahan sendiri maupun menyebarluaskan informasi yang diunggah pengguna lain.

Partisipasi politik masyarakat digital melalui aplikasi X telah menjadi salah satu inovasi dalam mendukung proses demokrasi digital khususnya pada Pemilu 2024 di Indonesia. Melalui akses informasi yang lebih luas dan beragam, masyarakat tidak hanya tereduksi melalui berbagai unggahan yang tersedia, tetapi juga turut berkontribusi dalam membentuk opini publik. Konten-konten

---

<sup>8</sup> Andhika Rivaldy dkk, 2021, Penggunaan Twitter Dalam Meningkatkan Melek Politik Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta, *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, Vol. 5 No. 1, Hlm 43.

yang diproduksi oleh pemilik akun menjadi sarana strategis untuk mendukung kandidat, membangun narasi politik, serta memperkuat keterlibatan masyarakat. Pasca-Pemilu 2024, keterlibatan ini tidak berhenti, melainkan terus berlanjut dalam bentuk dukungan, kritik dan saran yang ditujukan pada pemerintahan yang terpilih, menegaskan bahwa partisipasi politik melalui aplikasi X telah menjadi bagian penting dalam dinamika demokrasi digital di Indonesia.

Selain memperluas akses informasi dan mendukung demokrasi digital, partisipasi politik melalui aplikasi X juga dapat mendukung aktivitas politik yang dilakukan secara luring. Beberapa pihak yang berkampanye menyebarkan informasi terkait kegiatan yang akan dilakukan secara luring melalui aplikasi X agar cakupan masyarakat yang mengakses jadi lebih luas dan jumlah peserta yang datang diharapkan juga lebih banyak. Selain itu, informasi terkait demonstrasi langsung yang dilakukan di beberapa tempat juga dapat disiarkan melalui aplikasi X sehingga orang-orang yang ingin terlibat dapat dikoordinasikan dengan baik. Kesadaran dan solidaritas sosial juga dapat dibangun dalam jaringan sosial digital (*digital social network*) di aplikasi X para pengguna akun yang melakukan partisipasi politik.

Dengan demikian dalam demokrasi digital yang berkaitan dengan Pemilu Presiden 2024 memunculkan fenomena baru yakni partisipasi politik yang dilakukan masyarakat terjadi secara terus-menerus bahkan setelah pemilu selesai. Sebelum pemilu muncul *fan accounts* sebagai relawan kampanye yang berinovasi dalam melakukan kampanye tanpa terafiliasi dengan tim sukses kandidat yang didukung. Kemudian setelah Pemilu Presiden 2024 selesai,

banyaknya kontroversi yang muncul terkait pemerintahan baru membuat tensi partisipasi politik yang dilakukan pengguna X semakin meningkat. Aplikasi X menjadi salah satu aplikasi media sosial yang tidak hanya digunakan untuk mencari hiburan tetapi juga penyedia informasi yang berkaitan dengan dinamika aktivitas politik di Indonesia. Fenomena ini dapat dikaji menggunakan teori demokrasi digital. Selain itu, terdapat konsep lain yang dapat mendukung penelitian ini yaitu partisipasi politik, politik era digital dan *political internet user*.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Penggunaan aplikasi X sebagai media untuk melakukan partisipasi politik merupakan fenomena yang dapat ditemui menjelang Pemilu Presiden 2024 sampai ke masa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Akun @humxxxxxxxxxxxx dan @timxxxxxxxxxxxx termasuk dalam kategori *fan account* atau akun relawan yang mendukung pasangan calon nomor urut 01 dan 03 dalam Pemilu Presiden 2024 tanpa terhubung dengan tim kampanye resmi kedua Paslon. Setelah terpilihnya Prabowo dan Gibran sebagai Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2024-2029 partisipasi politik masyarakat melalui aplikasi X tidak menurun. Fenomena ini memunculkan beberapa permasalahan penelitian yang dapat diteliti lebih lanjut dari sudut pandang sosiologi politik dalam dunia digital dengan menggunakan teori demokrasi digital.

Salah satu permasalahan yang muncul adalah konteks awal penggunaan X sebagai media partisipasi politik. X merupakan salah satu media sosial yang

pada umumnya lebih banyak digunakan untuk melakukan interaksi sosial, mengisi waktu luang dan mencari hiburan. Pada penelitian kali ini, pemilik akun yang diteliti memilih untuk menggunakan akun X yang dimiliki dalam melakukan partisipasi politik baik itu sebagai pengunggah maupun penikmat konten. Konteks awal penggunaan X sebagai media partisipasi politik perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana awal mula dinamika penggunaan X berkembang serta alasan yang mendorong pemilik akun melakukan partisipasi politik melalui akun yang diteliti.

Permasalahan selanjutnya yang muncul berkaitan dengan cara partisipasi politik yang dipilih oleh pemilik akun untuk membahas politik. Terdapat beberapa cara seperti melakukan kampanye politik, berinteraksi dengan aktor politik, mengkritisi kebijakan dan keputusan pemerintah serta berdiskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan aktivitas politik yang dapat digunakan untuk menunjukkan partisipasi politik seseorang. Pemilik akun bisa membuat unggahan pada aplikasi X yang berisikan informasi atau ajakan agar masyarakat mendapatkan edukasi terkait dengan kondisi politik di Indonesia. Hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bentuk nyata partisipasi politik melalui sosial media.

Selanjutnya, partisipasi politik melalui platform X tidak hanya berdampak pada individu yang melakukan, tetapi juga memunculkan berbagai dampak sosial dan politik di kalangan pengguna lainnya. Akun-akun yang aktif menyuarakan isu politik dapat membentuk opini publik, mempengaruhi pola interaksi sosial, serta menciptakan ruang diskusi yang dapat memperkuat atau

bahkan memecah belah komunitas digital. Selain itu, keterlibatan politik di media sosial juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu-isu politik dan demokrasi, sekaligus mendorong perubahan sikap serta perilaku politik dalam lingkungan digital dan nyata.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas berkaitan dengan fenomena penggunaan aplikasi X sebagai media partisipasi politik menjelang Pemilu 2024 dan awal masa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabumingraka menjadi topik penelitian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dari sudut pandang sosiologi politik dalam dunia digital dengan menggunakan teori demokrasi digital. Terdapat juga beberapa konsep yang mendukung penelitian ini yaitu partisipasi politik dan *political internet user* di tengah masyarakat digital. Berikut pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti untuk meneliti fenomena penggunaan aplikasi X sebagai media partisipasi politik menjelang Pemilu 2024 sampai awal masa pemerintahan Presiden Prabowo:

1. Bagaimana konteks awal penggunaan X sebagai media partisipasi politik digital?
2. Apa cara yang dilakukan pemilik akun untuk menunjukkan bentuk partisipasi politik berkaitan dengan kondisi politik di Indonesia?
3. Apa dampak sosial dan politik dari partisipasi politik yang dilakukan pemilik akun melalui aplikasi X dalam proses demokrasi digital yang berlangsung di masyarakat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konteks awal penggunaan X sebagai media partisipasi politik dalam proses demokrasi digital
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh pemilik akun di aplikasi X
3. Untuk menjelaskan dampak sosial dan politik yang dirasakan oleh pemilik akun serta masyarakat digital dari partisipasi politik yang dilakukan di aplikasi X

### 1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dibuat untuk menyelesaikan tugas akhir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mendukung penelitian selanjutnya di masa mendatang di bidang sosiologi khususnya yang berkaitan dengan sosiologi politik dalam dunia digital karena berkaitan dengan fenomena partisipasi politik yang dilakukan melalui sosial media. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap manfaatnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan mengasah pengetahuan yang telah dipelajari.

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan khususnya pada bidang sosiologi politik. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi ilmiah dalam menganalisis fenomena partisipasi politik yang dilakukan melalui sosial media. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi penelitian yang berkaitan di masa mendatang.

## 3. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan masyarakat untuk menganalisis fenomena partisipasi politik yang dilakukan melalui sosial media. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran apa saja bentuk-bentuk partisipasi politik yang dapat dilakukan oleh masyarakat melalui media sosial untuk mendukung proses demokrasi digital.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berubah literatur yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Beberapa literatur yang digunakan dalam tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan enam jurnal, satu disertasi dan tiga buku. Literatur-literatur yang berkaitan dengan Partisipasi Politik Melalui Media Sosial dalam Proses Demokrasi Digital dapat dibagi dalam beberapa topik seperti penggunaan media sosial dalam bidang politik era digital, partisipasi politik digital, demokrasi digital, kampanye

politik melalui media sosial, diskusi politik melalui media sosial dan mengkritisi kebijakan serta keputusan pemerintah melalui media sosial.

Berkaitan dengan topik pertama yaitu penggunaan media sosial dalam bidang politik di era digital, Agus Hiplunudin mengemukakan masyarakat digital dapat dengan leluasa menyampaikan pendapat, berinteraksi dalam kelompok yang mereka bentuk, serta berpartisipasi dalam demokrasi dan politik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.<sup>9</sup> Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan adalah berbagai media sosial yang tersedia salah satunya yaitu Twitter atau kini dikenal dengan nama aplikasi X. Aplikasi X dapat digunakan sebagai platform yang mewadahi aktivitas partisipasi politik masyarakat dalam proses demokrasi digital.

*Kedua*, berkaitan dengan topik partisipasi politik digital, Damsar dalam bukunya menjelaskan partisipasi politik merupakan ikut sertanya warga negara dalam berbagai aktivitas politik di suatu negara.<sup>10</sup> Masih dalam bukunya, Damsar menjelaskan tipologi partisipasi politik menurut Michael Rush dan Phillip Althoff yaitu menduduki dan mencari jabatan politik atau administratif, menjadi anggota aktif maupun pasif dalam suatu organisasi politik, ikut berpartisipasi dalam rapat umum, mengikuti aksi demonstrasi, berpartisipasi dalam diskusi politik, menggunakan haknya dalam pemungutan suara dan apati total.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Agus Hiplunudin, 2019, *Politik Era Digital Edisi 2*, Suluh Media:Yogyakarta, Hlm 29.

<sup>10</sup> Prof. Dr. Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Kencana:Jakarta, Hlm 180.

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm 185

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat berpengaruh pada partisipasi politik masyarakat. Dalam penelitiannya Muhamad Satria Hady Surya dan Benazir Bona Pratamawaty juga menjelaskan partisipasi politik digital dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mengunggah konten di platform digital yang berkaitan dengan isu politik, terlibat dalam diskusi daring, menandatangani petisi daring, memberi tanggapan di situs pemerintah, serta berinteraksi dengan politisi atau pejabat publik melalui platform digital.<sup>12</sup> Twitter atau yang saat ini dikenal dengan nama aplikasi X termasuk salah satu platform digital yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan bentuk-bentuk partisipasi digital yang telah disebutkan sebelumnya.

Ketiga, berkaitan dengan topik demokrasi digital, Kenneth L. Hacker dan Jan A. G. M. van Dijk dalam bukunya menjelaskan demokrasi digital adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi melalui berbagai jenis platform untuk tujuan meningkatkan demokrasi politik atau partisipasi warga negara dalam komunikasi demokratis.<sup>13</sup> Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan media sosial yang memainkan dua peran penting dalam demokrasi digital. Pertama, media sosial berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang lebih baik dari pihak pemerintah maupun warga negara. Kedua, interaktivitas yang dihadirkan media sosial mendorong

---

<sup>12</sup> Muhamad Satria Hady Surya dan Benazir Bona Pratamawaty, 2022, Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Partisipasi Politik Online Mahasiswa Di Jawa Barat, *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, Vol. 15 No.2, Hlm 65.

<sup>13</sup> Kenneth L. Hacker dan Jan A. G. M. van Dijk, 2000, *Digital Democracy: Issues of Theory and Practice*, Sage Publication:London, Hlm 1

terciptanya pemerintahan yang terbuka, representatif dan responsif terhadap rakyat, tanpa dikendalikan langsung oleh kelompok tertentu.

Kemudian Khairul Anam dalam tesisnya menjelaskan bahwa melalui media sosial berbagai informasi, sosialisasi gagasan, ajakan, tuntutan, protes dan usul alternatif kebijakan dapat disampaikan oleh siapa pun dalam waktu yang singkat sehingga aktivitas partisipasi politik lebih mudah untuk dilakukan dan dapat memperkuat proses demokrasi digital.<sup>14</sup> Masih dalam tesisnya Khairul Anam menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam proses demokratisasi dapat dilihat dalam empat poin yaitu akses informasi, interaksi, partisipasi dan desentralisasi. Sebagai sumber informasi, media sosial menciptakan masyarakat yang peka akan informasi yang tersedia dan tidak tertinggal berita-berita terbaru. Berkaitan dengan interaksi, media sosial menjadi media yang menyediakan potensi interaktif dan memungkinkan komunikasi untuk terlibat dalam komunikasi aktif dengan komunikator. Partisipasi muncul dari keterlibatan masyarakat untuk mewujudkan kepentingan umum, media sosial dapat menularkan keinginan masyarakat untuk aktif dalam partisipasi politik. Berkaitan dengan desentralisasi, media sosial akan memudahkan pemerintah untuk lebih dekat dengan masyarakat dan sebaliknya.

*Keempat* topik kampanye politik melalui media sosial, Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi dalam penelitiannya menjelaskan

---

<sup>14</sup> Khairul Anam, 2022, Demokrasi Siber Dalam Kontestasi Elektoral di Pilpres 2019: Studi Terhadap Buzzer Politik di Garuda Siaga Republik Indonesia (GASRI), Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Hlm 10.

pemanfaatan media sosial memungkinkan politisi untuk melakukan komunikasi politik dengan para pendukung atau konstituennya, dengan tujuan membangun atau membentuk opini publik dan memobilisasi dukungan politik secara besar-besaran.<sup>15</sup> Dari penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk dijadikan sebagai platform melakukan aktivitas kampanye. Dengan menggunakan media sosial, biaya kampanye dapat dikurangi dan jangkauan penyebaran informasi dapat diperluas sehingga kegiatan kampanye menjadi lebih efisien.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi menunjukkan sebanyak 98,7% pemilih pemula menyatakan pentingnya mengetahui informasi tentang Pemilu legislatif karena informasi yang didapatkan dapat menjadi pertimbangan mereka nantinya untuk menentukan pilihannya.<sup>16</sup> Kemudian Very Wahyudi dalam penelitiannya menjelaskan marketing politik sangat diperlukan, terlebih bagaimana mendapatkan simpati dari pemilih sehingga partai politik maupun calon-calon yang diusung oleh partai politik dapat terpilih dan mendapatkan dukungan dari rakyat atau pemilih.<sup>17</sup> Menggunakan media sosial sebagai alat untuk melakukan *branding* politik tentunya partai politik dan kandidat lebih leluasa dalam menyampaikan visi dan misi yang disampaikan kepada masyarakat pemilih.

<sup>15</sup> Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, 2018, Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20 No. 2, Hlm 157.

<sup>16</sup> *Ibid*, Hlm 160.

<sup>17</sup> Very Wahyudi, 2018, Politik Digital di Era Revolusi Industri 4.0 “Marketing & Komunikasi Politik”, *Politea:Jurnal Politik Islam*, Vol 1 No.2, Hlm 159.

Salah satu media sosial yang dapat digunakan dalam melakukan kampanye adalah aplikasi X. Pada Pemilu Presiden tahun 2024, selain dilakukan oleh para kandidat yang mencalonkan, aktivitas kampanye juga dilakukan oleh warga negara untuk pendukung kandidat pasangan calon pilihan mereka. Salah satu aktivitas kampanye yang dilakukan oleh warga negara adalah dengan membuat *fan account* yang mengunggah berbagai konten berisikan informasi dan dukungan yang berkaitan dengan kandidat pasangan calon yang mereka pilih.

*Kelima*, berkaitan dengan topik diskusi politik melalui media sosial Sakhyan Asmara dan Febry Ichwan Butsi menjelaskan melalui aplikasi Twitter atau yang saat ini dikenal dengan nama X proses pertukaran wacana dapat dilakukan secara dinamis dan para aktor yang terlibat bisa memberikan pandangan dalam bentuk teks, gambar maupun video yang mewakili perspektif mereka.<sup>18</sup> Aplikasi X sebagai suatu media sosial saat ini tidak hanya digunakan untuk memenuhi terjalinnya hubungan pertemanan, hiburan dan pemenuhan informasi terkini tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi politik masyarakat. Unggahan yang dibuat pada aplikasi X dibuat berdasarkan opini pribadi seseorang dan berbeda dengan komunikasi politik yang dilakukan melalui media massa lainnya yang sudah disunting mengikuti ketentuan jurnalistik sebelum dipublikasikan.

---

<sup>18</sup> Sakhyan Asmara dan Febry Ichwan Butsi, 2020, Twitter dan Public Sphere: Studi Fenomenologi Tentang Twitter Sebagai Media Alternatif Komunikasi Politik, *Communiqué: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 2, Hlm 75.

Diskusi politik melalui aplikasi X sebagai salah satu media sosial memungkinkan setiap orang baik yang memiliki perspektif sama maupun berbeda untuk bertukar gagasan tanpa terhalang keterbatasan ruang dan waktu. Proses diskusi tersebut dapat menjadi salah satu upaya warga negara melakukan pengawasan terhadap sistem politik di negaranya. Kemudian Syaiful Anam dalam penelitiannya menjelaskan hadirnya media sosial dapat meningkatkan kesadaran politik masyarakat melalui ketersediaan informasi yang bisa dijangkau oleh masyarakat secara luas dan membuka peluang seseorang untuk bisa menyampaikan opininya dalam suatu diskusi politik. Namun, dalam penelitiannya ia juga menjelaskan agar penggunaan media sosial dalam partisipasi politik menjadi lebih efektif harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital masyarakat.<sup>19</sup> Kemampuan literasi digital dapat mendorong individu untuk aktif terlibat dalam diskusi politik melalui media sosial dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyaring narasi atau wacana yang terdapat pada unggahan di media sosial sehingga dapat membedakan sesuatu yang benar dan salah.

*Keenam*, berkaitan dengan topik mengkritisi kebijakan serta keputusan pemerintah melalui media sosial Syaiful Anam menjelaskan bahwa media sosial saat ini berkembang menjadi arena yang dapat memobilisasi massa, salah satunya dalam hal mengkritisi pemerintah. Melalui media sosial yang salah satunya adalah X masyarakat dapat bebas berpendapat menyampaikan

---

<sup>19</sup> Syaiful Anam, 2024, Peran Teknologi Digital dan Media Sosial dalam Mendorong Partisipasi Politik: Analisis Terhadap Proses Pengambilan Keputusan Publik, *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 9 No. 2, Hlm 224.

aspirasinya, memantau aktivitas pemerintahan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik.<sup>20</sup>

Saat ini media sosial juga dapat menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan kondisi terkini bahkan dalam bidang politik dan hal tersebut dapat memfasilitasi pembentukan opini publik dan menciptakan masyarakat yang terinformasi. Kemudian Khusnul Khatimah dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kondisi politik yang terjadi cenderung lebih berani mengemukakan pendapatnya terkait kebijakan dan keputusan pemerintah yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat.<sup>21</sup> Dengan mengemukakan pendapatnya sebagai seorang warga negara mengharapkan apa yang disampaikan dapat memberikan pengaruh pada aktivitas politik yang terjadi di negaranya.

Tersedianya media sosial dapat mendorong komunikasi yang interaktif antara masyarakat dengan pemerintah berkaitan dengan aktivitas politik yang dilakukan. Dengan aktif melakukan partisipasi politik melalui media sosial seperti X dapat memperkuat prinsip dasar demokrasi yang berupa kebebasan berekspresi tanpa dibatasi tekanan sosial dan politik.<sup>22</sup> Pengguna X dapat melakukan partisipasi politik melalui gawai masing-masing tanpa harus berkumpul di satu tempat. Hal tersebut memperluas kesempatan untuk masyarakat digital ikut serta dalam berbagai aktivitas partisipasi politik.

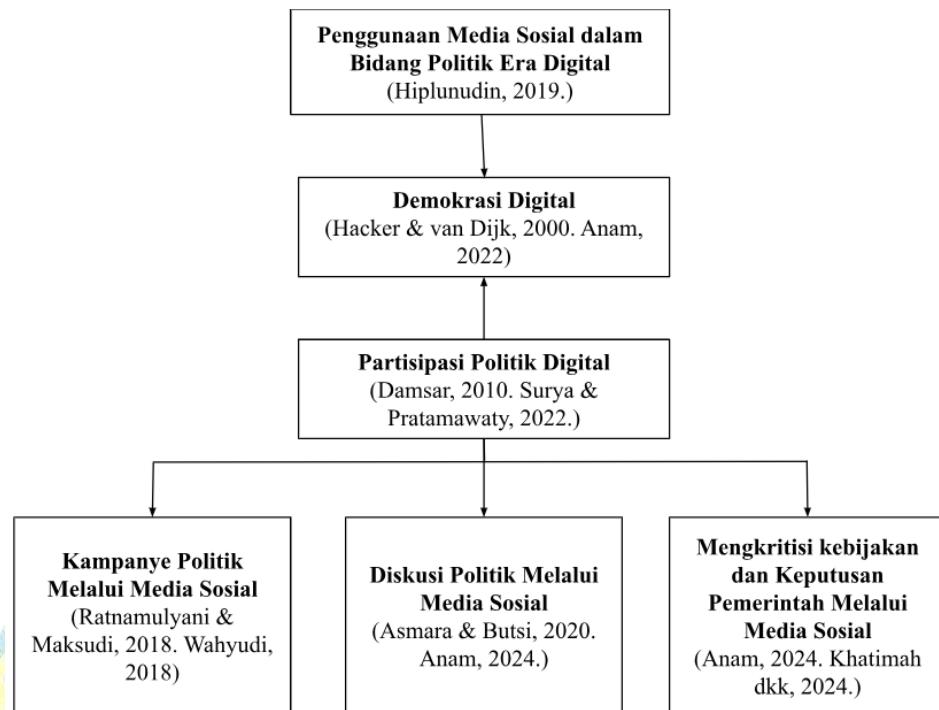
---

<sup>20</sup> *Ibid*, Hlm 225.

<sup>21</sup> Khusnul Khatimah dkk, 2024, Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik dan Demokrasi di Indonesia, *Vox Populi*, Vol. 7 No. 2, Hlm 128.

<sup>22</sup> *Ibid*, Hlm 136.

**Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis**



Topik-topik dari berbagai penelitian terdahulu dapat diringkas dalam skema tinjauan penelitian sejenis yang mengelompokkan temuan dari berbagai literatur yang dibagi menjadi beberapa topik. Pengelompokan topik dimulai dari penggunaan media sosial dalam bidang politik di era digital yang dapat mendukung aktivitas partisipasi politik dalam proses demokrasi digital. Beberapa literatur yang peneliti pilih sebagai tinjauan penelitian sejenis dapat mendukung penelitian mengenai Partisipasi Politik Pengguna Aplikasi X Pra-Pasca Pemilu Presiden 2024 dalam Proses Demokrasi Digital (*Political Internet Users Pengguna Aplikasi X*). Berdasarkan hasil tinjauan penelitian sejenis peneliti memperoleh konsep yang berkaitan dengan penelitian ini dengan begitu peneliti dapat memperkuat landasan pemikiran dalam menyusun dan menganalisis data hasil temuan yang sesuai.

**Tabel 1. 1 Perbandingan Literatur Sejenis**

No.	Identitas Literatur	Teori/Konsep	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Relevansi	Perbedaan
1.	Agus Hiplunudin, Politik Era Digital Edisi 2, 2019.	Politik Era Digital	Pendekatan Kualitatif	Kemajuan teknologi digital dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang, salah satunya politik. Dalam bidang politik seseorang dapat menggunakan internet dan media sosial untuk menyampaikan pendapat, berinteraksi, mencari informasi dan berpartisipasi dalam proses demokrasi digital.	Adanya pembahasan mengenai pemanfaatan media sosial dalam aktivitas yang berkaitan dengan bidang politik.	Berfokus pada penggunaan aplikasi X dalam partisipasi politik.
2.	Damsar, Pengantar Sosiologi Politik, 2010.	Partisipasi Politik	Pendekatan Kualitatif	Partisipasi politik merupakan keterlibatan warga negara dalam aktivitas politik yang terjadi. Secara umum tipologi partisipasi politik menurut Rush dan Althoff terbagi menjadi 10 tingkatan.	Konsep partisipasi politik beserta tipologinya dapat membantu menentukan termasuk kelompok partisipasi politik apa yang akan diteliti.	Partisipasi politik yang akan diteliti dilakukan melalui aplikasi X.

No.	Identitas Literatur	Teori/Konsep	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Relevansi	Perbedaan
3.	Muhamad Satria Hady Surya dan Benazir Bona Pratamawaty, Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Partisipasi Politik Online Mahasiswa Di Jawa Barat, 2022.	Partisipasi Politik Digital	Pendekatan Deskriptif Kuantitatif	Terdapat beberapa bentuk partisipasi politik digital yang dapat dilakukan secara daring yaitu membuat unggahan dengan muatan politik, terlibat dalam diskusi, menandatangani petisi, menanggapi isu-isu politik dan berinteraksi dengan aktor politik.	Aktivitas partisipasi politik dilakukan melalui aplikasi Twitter yang saat ini dikenal dengan nama X.	Berfokus pada aktivitas partisipasi politik yang dilakukan pada masa pemilu 2024 dan setelahnya.
4.	Kenneth L. Hacker dan Jan van Dijk, Digital Democracy: Issues of Theory and Practice, 2001.	Teori Demokrasi Digital	Pendekatan Kualitatif	Demokrasi digital adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi melalui berbagai media untuk meningkatkan partisipasi warga negara dalam proses demokrasi.	Partisipasi politik digital yang dilakukan melalui aplikasi X dapat mendorong proses demokrasi digital di Indonesia.	Aplikasi X menjadi media dalam mendukung proses demokrasi digital.
5.	Khairul Anam, Demokrasi Siber Dalam Kontestasi Elektoral di Pilpres 2019: Studi Terhadap Buzzer Politik di Garuda Siaga Republik Indonesia (GASRI), 2022.	Teori Konvergensi Simbolik dan Demokrasi Digital	Pendekatan Kualitatif, Metode Deskriptif Kualitatif	Media sosial dapat mendukung proses demokrasi digital dengan menyediakan akses informasi dan memfasilitasi partisipasi politik. Terdapat empat poin yang menjelaskan penggunaan	Partisipasi politik digital yang dilakukan melalui aplikasi X dapat mendorong proses demokrasi digital di Indonesia.	Aktor yang terlibat dalam proses demokrasi digital adalah <i>fan account</i> , <i>political internet user</i> dan komunitas yang melakukan partisipasi politik.

No.	Identitas Literatur	Teori/Konsep	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Relevansi	Perbedaan
				media sosial dalam proses demokrasi digital yaitu akses informasi, interaksi, partisipasi dan desentralisasi.		
6.	Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor, 2018.	Bentuk Partisipasi Politik (Kampanye Politik)	Pendekatan Kualitatif, Metode Deskriptif Analisis	Media sosial dapat dimanfaatkan dalam proses kampanye politik oleh para politisi untuk memobilisasi dukungan masyarakat. Sebanyak 98,7% pemilih pemula mengetahui informasi berkaitan dengan Pemilu legislatif dari media sosial.	Kampanye menjadi salah satu bentuk partisipasi politik yang dapat dilakukan melalui aplikasi X.	Media sosial berfokus pada aplikasi X dan berkaitan dengan Pemilu Presiden 2024.
7.	Very Wahyudi, Politik Digital di Era Revolusi Industri 4.0 “Marketing & Komunikasi Politik”, 2018.	Komunikasi Politik dan Bentuk Partisipasi Politik (Kampanye Politik)	Metode Studi Literatur	Kampanye melalui media sosial diperlukan untuk bisa memperoleh simpati dan dukungan dari masyarakat. Kampanye dilakukan dengan membuat konten yang berkaitan dengan visi, misi, program kerja serta informasi lain yang	<i>Fan accounts</i> di aplikasi X yang akan diteliti melakukan aktivitas kampanye dengan menyebarkan informasi berkaitan dengan kandidat yang didukung.	Pelaku kampanye bukan berasal dari kandidat yang mencalonkan diri maupun tim sukses melainkan masyarakat.

No.	Identitas Literatur	Teori/Konsep	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Relevansi	Perbedaan
				berkaitan dengan kandidat yang mencalonkan diri.		
8.	Sakhyan Asmara dan Febry Ichwan Butsi, Twitter dan <i>Public Sphere</i> : Studi Fenomenologi tentang Twitter Sebagai Media Alternatif Komunikasi Politik, 2020.	<i>Public Sphere</i> dan Komunikasi Politik	Pendekatan Kualitatif, Metode Fenomenologi	Aplikasi X membuka ruang baru untuk seseorang melakukan komunikasi politik dengan membuat unggahan berupa teks, gambar maupun video. Kesempatan untuk berdiskusi mengenai aktivitas politik dengan pengguna lain juga dapat dilakukan melalui aplikasi ini. Proses diskusi dilakukan sebagai salah satu upaya seseorang melakukan pengawasan pada aktivitas politik di negaranya.	Diskusi mengenai topik politik melalui aplikasi X merupakan salah satu bentuk partisipasi politik yang dapat dilakukan oleh masyarakat.	Berfokus pada aktivitas partisipasi politik yang dilakukan pada masa pemilu 2024 dan setelahnya.
9.	Syaiful Anam, Peran Teknologi Digital dan Media Sosial dalam Mendorong Partisipasi Politik: Analisis Terhadap Proses	Partisipasi Politik dan Pengambilan Keputusan Publik	Pendekatan Kualitatif, Metode Studi Literatur dan Kasus	Ketersediaan informasi di media sosial dapat meningkatkan kesadaran politik seseorang dan lebih lanjutnya mendorong seseorang untuk terlibat dalam diskusi yang	Diskusi mengenai topik politik melalui aplikasi X merupakan salah satu bentuk partisipasi politik yang dapat dilakukan oleh masyarakat.	Berfokus pada aktivitas partisipasi politik yang dilakukan pada masa pemilu 2024 dan setelahnya.

No.	Identitas Literatur	Teori/Konsep	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Relevansi	Perbedaan
	Pengambilan Keputusan, 2024.			dilakukan secara daring berkaitan dengan isu-isu politik. Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media sosial dalam melakuk partisipasi politik diperlukan kemampuan literasi digital masyarakat.		
10.	Khusnul Khatimah dkk, Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik dan Demokrasi di Indonesia, 2024.	Partisipasi Politik	Metode Analisis Konten	Media sosial dapat menjadi arena yang memungkinkan terjadinya mobilisasi massa yang salah satunya bergerak dalam hal mengkritisi pemerintah. Melalui media sosial, seseorang dapat dengan bebas menyampaikan aspirasi, opini dan memantau aktivitas yang dilakukan pemerintah.	Mengkritisi pemerintah melalui aplikasi X merupakan salah satu bentuk partisipasi politik yang dapat dilakukan oleh masyarakat.	Berfokus pada aktivitas partisipasi politik yang dilakukan pada masa pemilu 2024 dan setelahnya.

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2025)

Secara keseluruhan, sepuluh literatur di atas memiliki perbedaan pada penggunaan teori dan konsep serta fokus penelitiannya. Agus Hiplunudin membahas perkembangan era digital dan pengaruhnya pada bidang politik secara keseluruhan. Kenneth L. Hacker dan Jan van Dijk serta Khairul Anam melakukan penelitian yang berfokus pada demokrasi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Damsar berfokus pada partisipasi politik secara keseluruhan. Sedangkan penelitian lainnya membahas tentang berbagai bentuk partisipasi politik digital yang salah satu medianya adalah media sosial.

Kesepuluh literatur dalam tinjauan penelitian sejenis memiliki relevansi pada penelitian ini. Teori demokrasi digital yang digunakan dalam beberapa literatur dapat digunakan untuk membahas fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini. Selain itu, konsep partisipasi politik juga relevan dengan apa yang dilakukan oleh para pengguna aplikasi X yang menjadi subjek penelitian ini. Berbagai bentuk nyata partisipasi politik digital khususnya melalui media sosial yang dibahas dalam berbagai literatur di atas dapat memberikan gambaran untuk peneliti mengidentifikasi aktivitas partisipasi politik.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas terkait partisipasi politik digital fokus pada isu kampanye dan penggunaan tagar dalam aktivitas partisipasi politik serta diskusi daring. Pada penelitian sebelumnya, pelaku partisipasi politik di X fokus pada politikus dan akun-akun pribadi baik itu organik maupun *buzzer*. Fenomena yang dibahas dalam penelitian sebelumnya berfokus pada periode tertentu dan setelah periode tersebut selesai partisipasi politik masyarakat ikut menurun.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori, fenomena dan media yang digunakan. Teori Demokrasi Digital yang dikemukakan oleh Jan van Dijk menjadi teori utama yang digunakan dalam menganalisis temuan penelitian ini. Fenomena yang dikaji berkaitan dengan Pemilu Presiden 2024 yang dimana pada periode ini partisipasi politik tidak hanya berhenti sampai hari pemungutan suara melainkan tetap berlanjut walaupun rangkaian Pemilu selesai. Partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat terjadi secara terus-menerus sejak sebelum Pemilu sampai pemerintahan yang baru mulai berjalan. Media yang digunakan dalam melakukan partisipasi politik dalam penelitian ini adalah X yang sebelumnya dikenal dengan Twitter dan memiliki fitur-fitur baru dari versi sebelumnya.

## 1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori dan konsep untuk menganalisis fenomena partisipasi politik yang dilakukan melalui X. Teori utama yang digunakan dalam menganalisis fenomena penelitian ini adalah Teori Demokrasi Digital yang dikemukakan oleh Jan van Dijk. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Political Internet User* di Tengah Masyarakat Digital, Partisipasi Politik dan Aplikasi X. Teori dan konsep yang digunakan akan dijelaskan dalam subbab di bawah ini.

### 1.6.1 *Political Internet User* di Tengah Masyarakat Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi digital mendorong

adanya perubahan sosial di masyarakat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan agar masyarakat saling berinteraksi dan tetap terhubung melalui dunia digital. Masyarakat saat ini masuk ke dalam era baru dan dikenal dengan istilah masyarakat digital. Masyarakat digital merupakan sekumpulan manusia yang terhubung dan berinteraksi melalui platform digital dan didukung oleh perkembangan teknologi.<sup>23</sup>

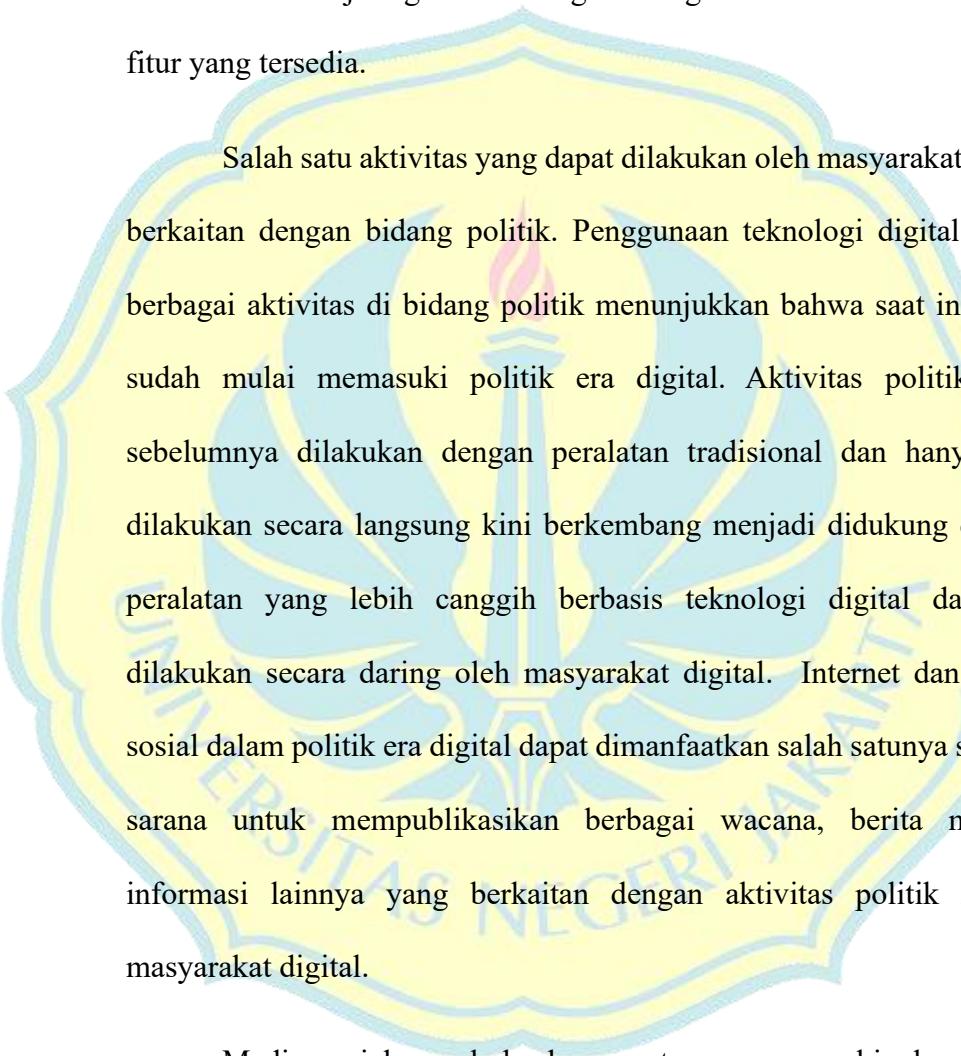
Masyarakat digital dapat membentuk jaringan sosial baru melalui platform digital yang memungkinkan interaksi sosial dapat dilakukan tanpa terbatas pada ruang fisik.<sup>24</sup> Teknologi dapat mengambil peran dalam membentuk ide atau gagasan, struktur sosial dan identitas sosial di masyarakat. Berbagai perangkat lunak dan keras dibutuhkan untuk bisa mendukung aktivitas masyarakat digital. Seseorang perlu memiliki gawai dan akses internet yang memadai untuk bisa mengakses berbagai platform digital. Salah satu platform digital yang kini banyak digunakan oleh masyarakat digital adalah media sosial yang di antaranya yaitu Facebook, Instagram, Whatsapp dan X.

Media sosial menjadi arena bagi masyarakat digital untuk saling terhubung dan berinteraksi. Pertukaran informasi dan jaringan sosial digital dapat terbentuk di dalam media sosial. Masyarakat digital dapat

<sup>23</sup> Nur Syafika dkk, 2025, Masyarakat Digital dalam Lensa Sosiologi: Dinamika, Tantangan dan Peluang, *Merkurius: Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknik Informatika*, Vol. 3 No. 1, Hlm 136.

<sup>24</sup> *Ibid*, Hlm 135

mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam proses interaksi sosial dengan memanfaatkan media sosial. Pertukaran informasi dan penyampaian pesan kini dapat dilakukan melalui gawai masing-masing dimana saja dan kapan saja. Para pengguna media sosial dapat terhubung dan membentuk jaringan sosial digital dengan memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia.



Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat digital berkaitan dengan bidang politik. Penggunaan teknologi digital dalam berbagai aktivitas di bidang politik menunjukkan bahwa saat ini dunia sudah mulai memasuki politik era digital. Aktivitas politik yang sebelumnya dilakukan dengan peralatan tradisional dan hanya bisa dilakukan secara langsung kini berkembang menjadi didukung dengan peralatan yang lebih canggih berbasis teknologi digital dan bisa dilakukan secara daring oleh masyarakat digital. Internet dan media sosial dalam politik era digital dapat dimanfaatkan salah satunya sebagai sarana untuk mempublikasikan berbagai wacana, berita maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan aktivitas politik kepada masyarakat digital.

Media sosial membuka kesempatan yang semakin luas untuk tiap-tiap individu mengemukakan pendapatnya dalam berbagai format konten kepada publik untuk merespons informasi yang diterima maupun mengemukakan pendapat pribadinya berkaitan dengan aktivitas politik. Selain itu, masyarakat digital juga bisa berkumpul, berdiskusi dan

berinteraksi hingga membentuk suatu kelompok atau jaringan dalam media sosial, lebih lanjut lagi masyarakat digital dapat aktif berdemokrasi dan berpartisipasi politik dengan bebas dalam media sosial.<sup>25</sup>

Era digitalisasi membentuk masyarakat menjadi prosumer yang dimana mereka menggunakan internet untuk memproduksi dan mengonsumsi informasi yang diperoleh dengan mudah.<sup>26</sup> Informasi yang tersebar dan dapat diakses menggunakan internet berkaitan dengan berbagai topik, individu dapat menyesuaikan informasi apa saja yang ingin mereka akses atau unggah dengan bantuan internet. Individu yang menggunakan internet untuk mendapatkan atau menyalurkan informasi berkaitan dengan topik politik disebut sebagai *political internet user*.<sup>27</sup> Salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh *political internet user* untuk memperoleh informasi adalah media sosial. *Political internet user* dapat menggunakan media sosial yang dimiliki untuk membuat unggahan, mencari informasi maupun berdiskusi dengan konten-konten yang mengandung muatan politik.

### 1.6.2 Teori Demokrasi Digital

Teori demokrasi digital dasar pemikirannya mengacu pada demokrasi partisipatif yang dikemukakan oleh Benjamin R. Barber

<sup>25</sup> Agus Hiplunudin, 2019, *Politik Era Digital Edisi 2*, Suluh Media:Yogyakarta, Hlm 29.

<sup>26</sup> *Ibid*, Hlm 32

<sup>27</sup> Ubedilah Badrun, 2018, Ketahanan Nasional Indonesia Bidang Politik Di Era Demokrasi Digital (Tantangan Tahun Politik 2018-2019 dan Antisipasinya), *Jurnal Kajian LEMHANAS RI*, Vol. 6 No. 1, Hlm 26.

melalui bukunya yang berjudul *Strong Democracy: Participatory Politics for a New Age* tahun 1984. Barber menjelaskan bahwa demokrasi yang kuat akan tercapai ketika masyarakat turut aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik.<sup>28</sup> Hal ini menjadi dasar dari pengembangan teori demokrasi digital karena penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam proses politik.

Barry N. Hague dan Brian D. Loader menjadi tokoh yang memperkenalkan istilah demokrasi digital melalui bukunya yang berjudul *Digital Democracy: Discourse and Decision Making in the Information Age* tahun 1999. Demokrasi digital adalah istilah yang mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi.<sup>29</sup> Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya dilihat sebagai suatu potensi dan inovasi dalam proses demokrasi tetapi juga bisa memunculkan resiko yang memperkuat dominasi kekuasaan serta ketimpangan sosial di masyarakat.<sup>30</sup>

Tahun 2000 Jan A. G. M. van Dijk bersama Kenneth L. Hacker berkontribusi pada perkembangan teori demokrasi digital dalam bukunya yang berjudul *Digital Democracy: Issues of Theory and Practice*.

<sup>28</sup> Benjamin R. Barber, 1984, *Strong Democracy: Participatory Politics for a New Age*, University of California Press:California, Hlm 120.

<sup>29</sup> Barry N. Hague dan Brian D. Loader, 2005, *Digital Democracy: Discourse and Decision Making in the Information Age*, Taylor & Francis:London, Hlm 6.

<sup>30</sup> *Ibid*, Hlm 34

Demokrasi digital menjadi upaya untuk mempraktikkan demokrasi tanpa batasan waktu, ruang, dan kondisi fisik lainnya, dengan menggunakan perkembangan teknologi sebagai pendukung bukan sebagai pengganti praktik politik tradisional.<sup>31</sup> Jan van Dijk menekankan bahwa demokrasi digital tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tetapi juga pada akses informasi, literasi digital dan partisipasi aktif masyarakat dalam jejaring sosial digital.

Stephen Coleman dan Jay G. Blumler juga berkontribusi dalam perkembangan teori demokrasi digital. Dalam buku yang berjudul *The Internet and Democratic Citizenship: Theory, Practice and Policy* tahun 2009 membahas bagaimana internet dapat berkontribusi dalam memperbaiki representasi pemerintah di hadapan masyarakat dalam demokrasi era modern. Coleman dan Blumler membahas demokrasi digital dari dua sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang pemerintah, mereka menyediakan platform yang bisa diakses oleh masyarakat dengan dukungan internet untuk bisa melakukan partisipasi politik dan terhubung dengan pemerintah.<sup>32</sup> Kedua, dari sudut pandang masyarakat, demokrasi digital dapat memberikan ruang agar masyarakat bisa menyuarakan aspirasinya dan berinteraksi dengan para aktor yang aktif dalam pemerintahan.<sup>33</sup> Baik pemerintah maupun masyarakat harus saling

---

<sup>31</sup> Kenneth L. Hacker dan Jan A. G. M. van Dijk, 2000, *Digital Democracy: Issues of Theory and Practice*, Sage Publication:London, Hlm 1

<sup>32</sup> Stephen Coleman dan Jay G. Blumler, 2009, *The Internet and Democratic Citizenship: Theory, Practice and Policy*, Cambridge University Press:New York, Hlm 91.

<sup>33</sup> *Ibid*, Hlm 120

berinteraksi dua arah untuk bisa sampai pada titik demokrasi digital yang ideal.

Teori demokrasi digital yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori yang dikemukakan oleh Jan A. G. M van Dijk. Beliau menegaskan bahwa demokrasi digital tidak hanya fokus pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tetapi juga pada keterbukaan akses informasi yang semakin luas, aktivitas partisipasi politik yang dilakukan masyarakat dan deliberasi publik yang terjadi. Jan A. G. M. van Dijk juga berkontribusi dalam buku *Public Administration in the Information Age* yang lebih spesifiknya pada bagian *Digital Democracy: Vision and Reality* pada tahun 2012. Beliau menjelaskan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses demokrasi digital tidak hanya berlaku bagi aktivitas politik secara daring tetapi juga bisa berpengaruh untuk aktivitas politik yang dilakukan secara luring.<sup>34</sup> Dalam hal ini internet, ponsel, komputer dan berbagai media penyiaran digital menjadi bentuk nyata dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mendukung proses demokrasi digital.

Demokrasi digital dapat meningkatkan perluasan akses memperoleh dan menyampaikan informasi yang berisi muatan politik antara pemerintah dan masyarakat pada suatu negara. Proses diskusi,

---

<sup>34</sup> Ig Snellen dkk, 2012, *Public Administration in the Information Age:Revidited*, IOS Press:Amsterdam, Hlm 51.

musyawarah dan pembentukan kelompok tertentu di masyarakat juga dapat didukung dengan adanya proses demokrasi digital. Selain itu, demokrasi digital juga dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam membuat keputusan bersama.

Saat ini pemerintah mulai memanfaatkan situs *website* untuk menyediakan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat melalui gawai masing-masing. Selain itu juga beberapa surat kabar mulai merilis berita-berita maupun informasi dalam bentuk digital bukan hanya cetak. Beberapa aktivitas politik seperti kampanye saat ini juga dapat dilakukan secara daring melalui berbagai media digital. Hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya menjadi bukti bahwa praktik demokrasi digital saat ini dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat. Dengan memanfaatkan internet dan berbagai media digital individu dapat memperoleh informasi berkaitan dengan bidang politik sehingga dengan bekal informasi yang dimiliki dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan oleh individu yang bersangkutan.

Salah satu bentuk nyata kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah munculnya media sosial yang pada perkembangannya memainkan dua peran penting dalam demokrasi digital. Pertama, media sosial berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang lebih baik dari pihak pemerintah maupun warga negara. Kedua, interaktivitas yang dihadirkan media sosial mendorong terciptanya pemerintahan yang

terbuka, representatif, dan responsif terhadap rakyat, tanpa dikendalikan langsung oleh kelompok tertentu.

### 1.6.3 Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan salah satu konsep yang dapat ditemui dalam proses demokrasi digital. Dalam buku *Pengantar Sosiologi Politik*, Damsar mengutip pengertian partisipasi politik menurut Michael Rush dan Phillip Althoff yang menjelaskan bahwa partisipasi politik adalah keterlibatan warga negara dalam aktivitas politik pada suatu sistem politik.<sup>35</sup> Lebih jelasnya lagi partisipasi politik dapat dilihat dari ikut sertanya seseorang dalam kegiatan yang berkaitan dengan bidang politik seperti kekuasaan, kewenangan, kehidupan publik, kebijakan negara dan pengambilan keputusan bersama.

Michael Rush dan Phillip Althoff membagi tipologi partisipasi politik menjadi beberapa kategori yaitu menduduki dan mencari jabatan politik atau administratif, menjadi anggota aktif maupun pasif dalam suatu organisasi politik, ikut berpartisipasi dalam rapat umum, mengikuti aksi demonstrasi, berpartisipasi dalam diskusi politik, menggunakan haknya dalam pemungutan suara dan apati total.<sup>36</sup> Tingkatan tertinggi dari suatu partisipasi politik adalah menduduki jabatan administratif atau politik dan terendahnya yaitu apati total atau orang-orang yang tidak terlibat sama sekali dalam aktivitas politik. Semakin tinggi tingkatan

---

<sup>35</sup> Prof. Dr. Damsar, 2010, *Pengantar Sosiologi Politik*, Kencana:Jakarta, Hlm 180.

<sup>36</sup> *Ibid*, Hlm 185

dalam suatu partisipasi politik dalam kategori tipologi yang dikemukakan oleh Rush dan Althoff maka semakin sedikit kuantitas orang yang terlibat dan begitupun sebaliknya.

Dalam konsep partisipasi politik, terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar mengapa seseorang melakukan partisipasi politik. Dalam bukunya, Damsar merumuskan tiga latar belakang seseorang melakukan partisipasi politik berdasarkan argumentasi Morris Rosenberg yang membahas tentang penyebab seseorang apatis dalam partisipasi politik, yaitu:

- a. Melakukan partisipasi politik tidak dilihat sebagai ancaman bagi kehidupan seseorang secara keseluruhan.<sup>37</sup> Individu mau terlibat melakukan partisipasi politik ketika ia merasa aman atas tindakan yang dilakukan. Tidak merasa khawatir bahwa tindakannya akan mengakibatkan resiko atau ancaman membahayakan keamanan, stabilitas maupun kondisi lain di kehidupannya. Rasa aman tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi dan berpendapat.
- b. Partisipasi politik dilihat sebagai sesuatu yang bermanfaat.<sup>38</sup> Ukuran sesuatu yang bermanfaat bersifat relatif dan berbeda-beda menurut orang dan kelompok dengan perspektif masing-masing.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, Hlm 192

<sup>38</sup> *Ibid*

Manfaat yang didapatkan bisa dirasakan hanya untuk diri sendiri maupun manfaat yang bisa diberikan pada orang lain.

- c. Partisipasi politik memberikan keuntungan berupa kebutuhan material atau immaterial.<sup>39</sup> Kebutuhan material bisa berupa uang, bahan makan pokok, pakaian dan benda fisik lainnya. Kebutuhan immaterial berkaitan dengan sesuatu yang tidak ada benda fisiknya dan dibutuhkan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa.

Hadirnya internet dalam perkembangan teknologi membawa dampak yang cukup signifikan dalam dinamika partisipasi politik. Pada masa awal perkembangannya, dengan adanya internet seseorang bisa mengakses situs dan e-mail untuk melakukan partisipasi politik yang pada masa itu masih berlangsung satu arah atau hanya sebagai penyedia informasi. Dengan adanya internet, masyarakat di Amerika Serikat bisa mencari informasi terkait kebijakan dan sikap pemerintah, menghubungi pemerintah, mencari tahu informasi terkait kandidat yang mencalonkan diri dan lain-lain yang mendorong partisipasi politik.<sup>40</sup>

Internet dapat memperluas persebaran arus informasi yang berkaitan dengan topik politik dan hal tersebut berdampak pada partisipasi politik yang dilakukan. Keterbukaan akses informasi tersebut bisa membuat masyarakat terinformasi secara mandiri tanpa harus

---

<sup>39</sup> *Ibid*, Hlm 193

<sup>40</sup> Bruce Bimber, 1998, The Internet and Political Transformation: Populism, Community and Accelerated Pluralism, *Polity*, Vol. 31 No. 1, Hlm 133.

bergantung pada media resmi, kelompok kepentingan, serikat pekerja, pejabat pemerintah dan para elit politik yang bisa mengontrol persebaran informasi.<sup>41</sup> Masyarakat yang terpapar informasi cenderung merasa memiliki kapasitas untuk melakukan partisipasi politik karena dengan memanfaatkan informasi yang dimiliki mereka bisa memahami fenomena yang terjadi dan terlibat dalam pembahasan fenomena tersebut.<sup>42</sup>

Pada perkembangannya, partisipasi politik digital mulai bisa dilakukan secara dua arah saat muncul forum diskusi daring dan blog. Melalui forum dan blog tersebut, masyarakat bisa terlibat dalam diskusi politik, saling bertukar gagasan dan melakukan interaksi dua arah.<sup>43</sup> Hal tersebut pada masa itu banyak dilakukan oleh warga negara Amerika Serikat dan Inggris yang menjadi bentuk partisipasi politik baru mendukung adanya deliberasi publik di dunia digital.

Internet dan berbagai media baru dapat membuka ruang komunikasi antar pemerintah dengan masyarakat. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang menerima informasi tetapi juga bisa menyampaikan opini dan wacana politik yang nantinya bisa

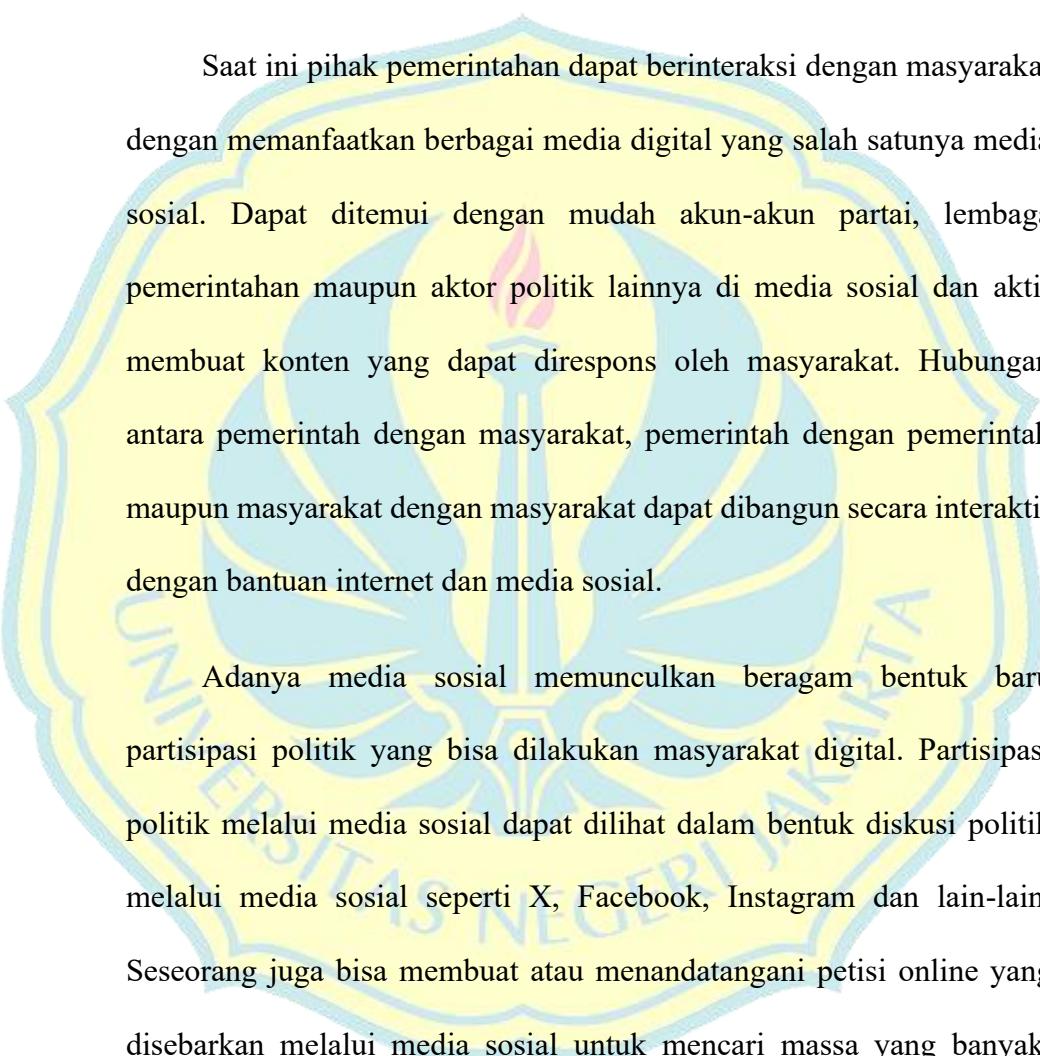
---

<sup>41</sup> *Ibid*, Hlm 138

<sup>42</sup> *Ibid*, Hlm 142

<sup>43</sup> Lincoln Dahlberg, 2001, The Internet and Democratic Discourse: Exploring the Prospects of Online Deliberative Forums Extending the Public Sphere, *Information, Communication and Society*, Vol. 4 No. 4, Hlm 616.

dipertimbangkan oleh pemerintah.<sup>44</sup> Pemerintah bisa membuka suatu wadah yang bisa menampung aspirasi masyarakat baik itu dengan membuka konsultasi daring maupun petisi daring yang nantinya hasil dari apa yang ditampung bisa didiskusikan lebih lanjut.



Saat ini pihak pemerintahan dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai media digital yang salah satunya media sosial. Dapat ditemui dengan mudah akun-akun partai, lembaga pemerintahan maupun aktor politik lainnya di media sosial dan aktif membuat konten yang dapat direspon oleh masyarakat. Hubungan antara pemerintah dengan masyarakat, pemerintah dengan pemerintah maupun masyarakat dengan masyarakat dapat dibangun secara interaktif dengan bantuan internet dan media sosial.

Adanya media sosial memunculkan beragam bentuk baru partisipasi politik yang bisa dilakukan masyarakat digital. Partisipasi politik melalui media sosial dapat dilihat dalam bentuk diskusi politik melalui media sosial seperti X, Facebook, Instagram dan lain-lain. Seseorang juga bisa membuat atau menandatangani petisi online yang disebarluaskan melalui media sosial untuk mencari massa yang banyak. Membuat dan menyebarkan konten dengan muatan politik juga termasuk salah satu bentuk partisipasi yang bisa dilakukan melalui media sosial. Di beberapa media sosial yang mendukung penggunaan tagar, seseorang

---

<sup>44</sup> Stephen Coleman dan Jay G. Blumler, 2009, *The Internet and Democratic Citizenship: Theory, Practice and Policy*, Cambridge University Press:New York, Hlm 25.

juga bisa melakukan partisipasi politik untuk mengumpulkan massa melakukan suatu gerakan sosial.

Untuk menumbuhkan kesadaran politik di masyarakat dapat dimulai dari beberapa pihak yaitu orang-orang yang berpendidikan, memiliki kehidupan yang lebih baik dan cukup terkemuka. Tingkat partisipasi politik masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memahami apa yang terjadi dalam bidang politik yang ada di negaranya dan ingin terlibat dalam aktivitas politik yang dilakukan. Sebaliknya, tingkat partisipasi politik masyarakat yang rendah menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak terlalu memperhatikan apa yang terjadi di negaranya dan kurang aktif ikut serta dalam aktivitas politik yang dilakukan.

#### 1.6.4 Aplikasi X

Aplikasi X merupakan salah satu media sosial yang sebelumnya dikenal dengan nama aplikasi Twitter. Aplikasi X sebagai media sosial memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dan berbagi pesan yang dikenal dengan istilah “tweet”.<sup>45</sup> Jack Dorsey merupakan pendiri X yang merilis aplikasi ini pertama kali pada Juli 2006. Aplikasi ini terinspirasi dari SMS namun dikemas dalam format yang berbeda dan lebih

---

<sup>45</sup> Gabriel Natalianus Viko Kurniawan dan Neneng Rachmalia Feta, 2024, Perbandingan Akurasi Algoritma Naïve Bayes Dan Support Vector Machine Dalam Analisis Sentimen Pengguna Twitter Terhadap Aplikasi Sirekap, *Fountain of Informatics Journal*, Vol. 9 No. 2, Hlm 13.

interaktif.<sup>46</sup> Pada tahun 2010, terdapat 54 juta pengguna aktif bulanan dan pada tahun 2023 jumlah tersebut meningkat sampai ke angka 541 juta pengguna aktif bulanan di seluruh dunia.<sup>47</sup> Aplikasi ini mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 2008 namun baru populer di tahun 2009 karena mulai ada figur publik yang aktif menggunakan X.

Unggahan yang dikirim melalui aplikasi ini dapat berupa teks, foto maupun video. Jumlah karakter dalam satu unggahan dibatasi sebanyak 280 karakter dan jika ingin mengirim lebih dari itu pengguna harus membuat sebuah utas sehingga beberapa unggahan yang terpisah karena keterbatasan jumlah karakter masih bisa dikirim sebagai satu rangkaian unggahan. Saat ini juga terdapat fitur berlangganan yang menawarkan kesempatan untuk bisa membuat unggahan yang lebih panjang tidak dibatasi hanya 140 karakter bagi pengguna aplikasi yang bersedia membayar dengan nominal yang sudah ditentukan.

Aplikasi X dilengkapi berbagai fitur yang mendukung aktivitas penggunanya. Fitur *post* (unggahan) memungkinkan pengguna mengunggah opini atau informasi. Fitur *repost* (unggahan ulang) mempermudah penyebaran ulang konten, sementara kutipan digunakan untuk menambahkan pandangan pribadi saat membagikan unggahan

---

<sup>46</sup> Yudha Pratomo dan Reska Nistanto, “Sejarah Twitter; Jejaring Sosial yang Terinspirasi dari SMS”, teknokompas.com, diakses melalui <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/14/20420077/sejarah-twitter-jejaring-sosial-yang-terinspirasi-dari-sms?page=all>, 2021.

<sup>47</sup> Goutham Jay, “X (formerly Twitter) Usage Statistics for 2025”, famewall.io, diakses melalui <https://famewall.io/statistics/twitter-stats/>, 2025.

orang lain. Fitur balas memungkinkan diskusi langsung di bawah unggahan, sedangkan suka digunakan untuk menandai unggahan yang disukai. Fitur pencarian membantu pengguna menjelajahi topik atau akun yang relevan dengan minat pengguna. Dengan menggunakan fitur pesan langsung pengguna dapat mengirim pesan secara pribadi kepada pengguna lain maupun kepada grup yang ia miliki.

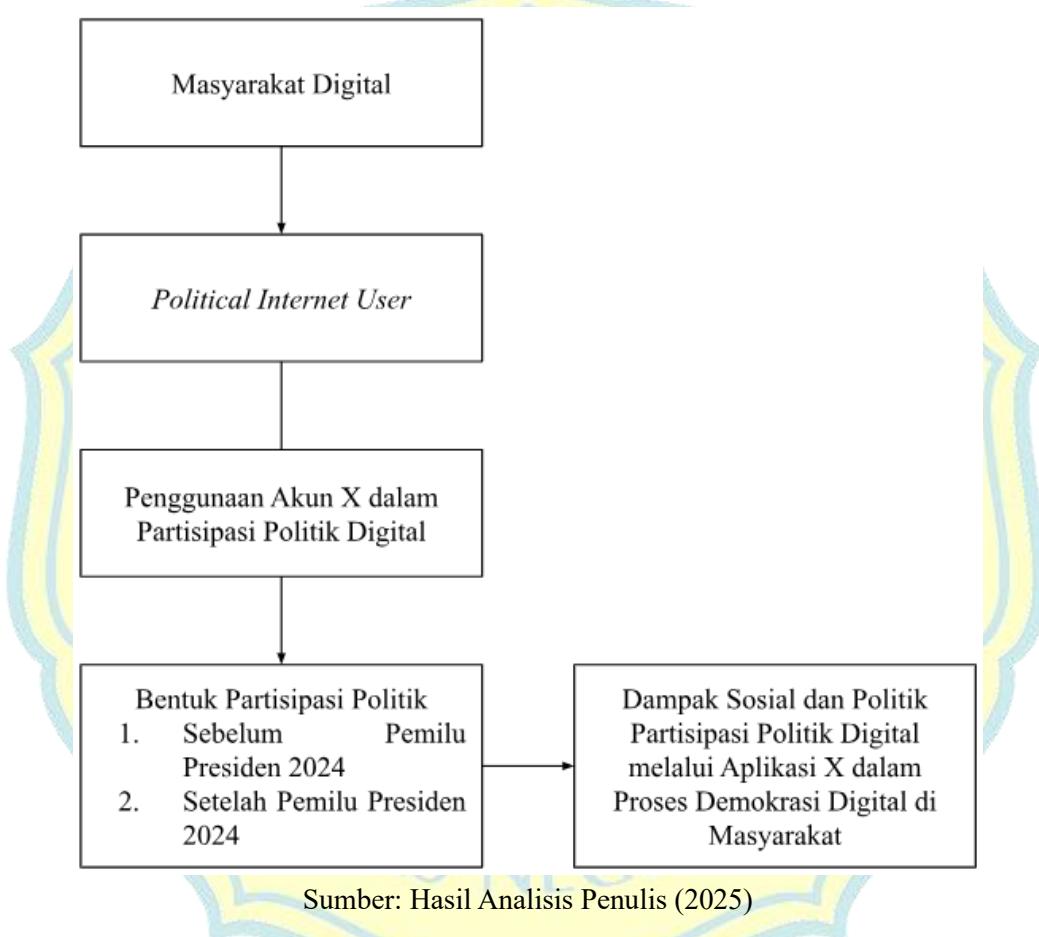
Aplikasi X menjadi salah satu platform yang banyak dimanfaatkan masyarakat digital untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi digital. Berbeda dengan aplikasi lain seperti TikTok dan Instagram yang lebih dominan dengan konten visual, aplikasi X menonjolkan format teks, memudahkan pencarian informasi melalui fitur pencarian. Pengguna dapat menemukan berbagai unggahan yang relevan dengan kata kunci atau *hashtag* tertentu. Selain itu, algoritma aplikasi X menyesuaikan beranda berdasarkan interaksi pengguna, sehingga topik-topik politik yang sering diakses akan memunculkan unggahan sejenis, bahkan dari akun yang tidak diikuti. Hal ini membuat arus informasi politik lebih mudah diakses dan tersebar luas.

### 1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antar konsep dan teori yang menjadi dasar analisis. Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi dinamika aktivitas politik, yang kemudian melahirkan era politik digital. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori demokrasi

digital, yang menunjukkan bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung proses demokrasi, meningkatkan efektivitas komunikasi, mempercepat penyebaran informasi, serta mendorong partisipasi masyarakat secara lebih luas.

**Skema 1.2 Kerangka Konseptual**



Dalam era ini, individu yang aktif mencari, membagikan informasi dan membahas isu-isu politik melalui internet dikenal sebagai *political internet user*. Media sosial menjadi salah satu platform utama yang digunakan oleh *political internet user*, tidak lagi sekadar sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai medium untuk kegiatan politik. Aplikasi X menjadi salah satu

aplikasi yang dimanfaatkan oleh individu yang ingin membahas tentang berbagai isu politik atau bahkan melakukan partisipasi politik digital lainnya.

Berbagai bentuk partisipasi politik digital dapat dilakukan melalui aplikasi X sehingga muncul dinamika baru dalam penggunaan aplikasi tersebut. Beberapa bentuk partisipasi politik yang dapat dilakukan melalui aplikasi tersebut antara lain kampanye pemilu, diskusi isu politik dan mengemukakan kritik terhadap keputusan serta kebijakan pemerintah. Partisipasi politik yang dilakukan melalui aplikasi X dapat berdampak pada kondisi sosial dan politik dalam proses demokrasi digital dalam kehidupan masyarakat.

## 1.7 Metodologi Penelitian

Subbab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam proses penelitian. Metodologi disusun menyesuaikan dengan fokus penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah disusun. Penjelasan meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan triangulasi data. Melalui metodologi penelitian yang dijelaskan, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang sistematis dan sesuai dengan fakta.

### 1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan membangun pernyataan berdasarkan susunan

dari berbagai perspektif dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.<sup>48</sup> Pendekatan ini dilakukan untuk memahami fenomena tertentu yang dialami oleh subjek penelitian dengan dideskripsikan dalam bentuk rangkaian kata untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan diteliti berkaitan dengan partisipasi politik yang dilakukan melalui aplikasi X menjelang dan setelah masa pemilu presiden 2024. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif disusun secara induktif.

Metode studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan kejadian yang telah terjadi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hal tersebut dapat terjadi secara sistematis.<sup>49</sup> Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus langsung yang melakukan analisis mendalam data-data yang diperoleh dari para individu maupun komunitas yang subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti *political internet user* yang terdiri dari *fan accounts*, akun pribadi dan akun komunitas yang melakukan partisipasi politik melalui media sosial khususnya aplikasi X. Partisipasi politik yang dilakukan oleh akun-akun yang menjadi subjek penelitian dapat memberikan dampak bagi proses demokrasi digital yang terjadi dalam masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>48</sup> Feny Rita Fiantika dkk, 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Global Eksekutif Teknologi:Padang, Hlm 4.

<sup>49</sup> *Ibid*, Hlm 86

### 1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan melalui aplikasi X sebagai media untuk melakukan partisipasi politik. Peneliti memilih aplikasi X karena aplikasi tersebut sering kali digunakan untuk melakukan partisipasi politik. Peneliti mulai mengamati akun-akun informan di aplikasi X sejak bulan Januari 2024. Kemudian dari bulan Maret sampai Juli 2025 peneliti melakukan wawancara kepada para informan baik itu dengan bertemu secara langsung maupun daring menggunakan Zoom Meetings untuk mencari data yang lebih dalam. Wawancara secara langsung dilakukan di daerah Jakarta Pusat, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Wawancara menggunakan Zoom Meetings dilakukan karena jauhnya jarak antara penulis dengan informan. Hadirnya *political internet user* di aplikasi X yang melakukan partisipasi politik dapat berpengaruh pada dinamika penggunaan media sosial pada aktivitas partisipasi politik dalam proses demokrasi digital.

### 1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang akan menjelaskan informasi berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Subjek penelitian yang dimaksud adalah para pemilik akun di aplikasi X yang aktif melakukan berbagai aktivitas partisipasi politik sebagai informan utama. Informan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi berkaitan dengan partisipasi politik yang dilakukan melalui aplikasi X Selain itu, jumlah *engagement* yang diterima oleh para

informan pada unggahannya yang menunjukkan partisipasi politik cukup tinggi yaitu pada angka puluhan sampai ratusan ribu dan unggahannya dapat merepresentasikan masyarakat. Jumlah *engagement* yang tinggi tersebut memungkinkan unggahan yang dikirim mencapai lebih banyak pengguna X lainnya untuk ikut melihat unggahannya.

**Tabel 1. 2 Karakteristik Informan**

No.	Informan	Jenis Akun	Berdiri Sejak	Jumlah Pengikut	Jumlah Admin	Target Informasi
1.	H (@humxxxxxxxxxxxx)	<i>Fan Account</i>	Desember 2020	110 Ribu per Juli 2025	2 orang	1. Alasan membuat dan menggunakan akun di aplikasi X untuk melakukan partisipasi politik 2. Bentuk partisipasi politik yang dilakukan sebelum maupun setelah pemilu 3. Format dan isi konten yang diunggah 4. Dampak yang dirasakan baik untuk diri sendiri maupun pengguna lain dari aktivitas akunnya
2.	T (@timxxxxxxxxxxxx)	<i>Fan Account</i>	November 2021	73 ribu per Juli 2025	2 orang	
3.	E dan A (@barxxxxxxxx)	Akun Komunitas	Oktober 2024	167 ribu per Mei 2025	25 orang	
4.	F (@floxxxxxxxxxxxx)	Akun Pribadi	Mei 2020	8334 per Mei 2025	1 orang	
5.	G (@tirxxxxx)	Akun Pribadi	Juli 2020	6835 per Agustus 2025	1 orang	
6.	K (@andxxxxxxxx)	Akun Pribadi	Februari 2012	39 ribu per Mei 2025	1 orang	
7.	L (@aroxxxxxxxx)	Akun Pribadi	April 2012	9.728 per Mei 2025	1 orang	

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik untuk bisa memperoleh data. Teknik yang digunakan antara lain yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan dijelaskan di bawah ini:

##### 1.) Observasi

Observasi merupakan proses mengamati dan mencatat terhadap suatu objek penelitian dan disusun secara sistematis.<sup>50</sup> Data yang diperoleh dari hasil observasi nantinya akan disusun dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan objek penelitian yang sedang diteliti. Kegiatan observasi dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik subjek penelitian dan aktivitas yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap beberapa akun di aplikasi X yang dibagi menjadi beberapa kategori *political internet user* yaitu *fan accounts*, akun pribadi dan akun komunitas yang aktif melakukan partisipasi politik serta pengguna secara keseluruhan yang berinteraksi dengan unggahan dari akun-akun tersebut. Observasi dilakukan dengan mencari unggahan-unggahan pemilik akun yang dibuat sejak bulan Januari 2024 sampai Juni 2025. Melalui observasi ini, peneliti mencoba

---

<sup>50</sup> *Ibid*, Hlm 13

untuk mengamati aktivitas dari akun-akun pengguna aplikasi X yang sudah ditentukan serta bagaimana proses interaksinya dengan pengguna aplikasi X secara keseluruhan.

## 2.) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tujuan berikat informasi agar hasilnya dapat disusun dalam sebuah makna yang berkaitan dengan topik tertentu.<sup>51</sup> Proses wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari subjek penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan pemilik atau admin dari akun-akun di aplikasi X yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data berkaitan dengan alasan pemilik akun menggunakan aplikasi X untuk partisipasi politik dan bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan serta dampak dari unggahan yang dibuat baik untuk pemilik akun maupun masyarakat secara keseluruhan.

## 3.) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari dokumen, dapat berupa tulisan, gambar maupun karya dari

---

<sup>51</sup> *Ibid*

seseorang.<sup>52</sup> Dokumen utama yang akan diteliti oleh penulis adalah akun X para subjek penelitian yang berisikan konten-konten terkait partisipasi politik melalui media digital.

### 1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan proses yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari subjek penelitian.<sup>53</sup> Triangulasi dilakukan agar data yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan hasilnya dikemudian hari. Peneliti melakukan triangulasi data dengan mewawancara pengguna aplikasi X yang mengikuti atau pernah berinteraksi dengan akun-akun yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan triangulasi data dengan melakukan observasi langsung terhadap konten-konten yang dibuat oleh subjek penelitian beserta *engagement* yang diperoleh.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan alur penulis dalam mengerjakan penelitian. Bagian ini dibuat dengan tujuan mempermudah penulis dan pembaca dalam memahami tulisan dalam penelitian ini secara menyeluruh. Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang terdiri sebagai berikut:

**BAB I:** Pada bab ini menjelaskan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat

---

<sup>52</sup> *Ibid*, Hlm 14

<sup>53</sup> *Ibid*

penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Pada bab ini menjelaskan mengenai penggunaan aplikasi X di Indonesia khususnya dalam partisipasi politik, kategorisasi pengguna akun X yang melakukan partisipasi politik, profil para pemilik akun yang menjadi subjek penelitian dan alasan pemilik akun melakukan partisipasi politik melalui aplikasi X.

**BAB III:** Pada bab ini menjelaskan mengenai cara pemilik akun melakukan partisipasi politik, bentuk partisipasi politik yang dilakukan, konten-konten yang dibuat dalam melakukan partisipasi politik serta interaksi pemilik akun dengan pengguna aplikasi X lain yang menemukan unggahannya.

**BAB IV:** Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil analisis temuan dengan menggunakan teori demokrasi digital dan partisipasi politik digital. Aktivitas partisipasi politik yang dilakukan oleh para pemilik akun akan dianalisis dengan menggunakan teori tersebut dan menjelaskan dampak dari aktivitas yang dilakukan pada kondisi sosial dan politik masyarakat secara keseluruhan.

**BAB V:** Pada bab ini peneliti akan menulis bagian penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menuliskan kritik dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.